BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Latar Belakang Kitab Ayub

Kitab Ayub menyita perhatian para pembacanya. Situasi yang digambarkan di dalamnya begitu dramatis. Meskipun menuai banyak kontra, dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang kitab tersebut. Hal kontra yang paling nampak, sekaitan dengan penulis, waktu penulisan dan berbagai masalah latar belakang dari kitab ini. Hal yang paling menonjol dari masalah tersebut adalah anggapan bahwa semua tokoh dalam Kitab Ayub hanyalah tokoh imajiner yang diciptakan oleh penulisnya.

Kisah mengenai Ayub merupakan bagian kesusastraan yang banyak berkembang di kalangan karya sastra Yunani atau karya yang masyhur dari Dante, Shakespeare, Ghote dan seterusnya. Kitab Ayub merupakan bagian dari kitab- kitab Perjanjian Lama. Kitab Ayub juga digolongkan ke dalam kitab "Hikmat".[[1]](#footnote-2) Kitab Ayub menyuguhkan banyak hal yang tak terjawabkan. Kitab Ayub sendiri merupakan kitab pertama dari lima kitab puisi dan kitab ke-18 dalam Perjanjian Lama.[[2]](#footnote-3) Konsep yang dramatis digambarkan dengan jelas dalam kitab ini. Meski demikian, Kitab Ayub banyak memberi penjelasan tambahan dengan contoh dalam bentuk sastra.[[3]](#footnote-4) Isu-isu yang dijelaskan dalam Kitab Ayub berangkat dari narasi kehidupan manusia terlepas dari konsep konteks teokratis yang menjadi ciri khas dari Perjanjian Lama.

Nama dari Kitab ini maupun tokoh utamanya adalah Ayub. Ayub muncul di dalam naskah-naskah non-alkitabiah sejak tahun 2000 SM. Mengenai judul dari kitab Ayub ini diambil dari bahasa Latin versi Vulgata.[[4]](#footnote-5) Kitab Ayub mendeskripsikan cerita seorang laki-laki yang makmur dan baik, yang mengalami penderitaan. Ayub yakin sanggup menentukan hidupnya, dengan ketentuan Ayub harus bertindak dengan bijaksana. Akan tetapi Ayub tertimpa musibah: anak-anaknya mati, kedudukan dan hartanya habis. Ayub mencari arti, penderitaan; teman-temannya berpendirian bahwa Ayub pasti bersalah dan menyebabkan hukuman itu; Ayub sendiri yakin telah hidup secar adil dan Ayub meminta pembenaran oleh Allah.[[5]](#footnote-6) Keadaan Ayub sendiri mendorong terjadinya serangkaian percakapan yang ditulis dalam bentuk puisi. Dalam bagian-bagian yang berbentuk puisi, digunakan beragam nama untuk TUHAN.

1. Penulis Kitab

Identitas penulis tidak jelas. Dalam hal ini siapa penulis kitab Ayub tidaklah diketahui. Rujukan yang sangat minim tentang itu memang dapat ditemukan dalam kitab itu, tapi tidaklah memadai. Mungkin penulisnya memakai suatu cerita rakyat yang sejak dahulu dalam bentuk puisi yang indah. Yeh 14:14 merujuk kepada Ayub sebagai tokoh terkemuka. Sehingga dapat dikatakan penulis kitab Ayub adalah juru cerita ulung.[[6]](#footnote-7)

Penulisnya tidak dapat diketahui dengan tepat. Ada beberapa rujukan mengenai penulis Kitab Ayub: Ayub, Elihu, Musa, Salomo, Yesaya, Hizkia, Barukh teman dari Yeremia dsb. Tidak seorangpun yang pasti dari rujukan tersebut, namun satu yang pasti, yakni penulis adalah orang Yahudi yang setia. Meskipun demikian penulisnya menolak hal-hal yang jelimet dari kepercayaan populer, khususnya dalam menghubungkan penderitaan dan dosa secara kejam.[[7]](#footnote-8) Berdasarkan tradisi Yahudi, Musa adalah penulis Kitab Ayub. Selain itu, sebagai rujukan yang menunjukan bahwa Musa adalah penulisnya, dilihat dari kanon Alkitab Ortodoks Suriah (Pesyita), yang menempatkan Kitab Ayub mengikuti kitab Ulangan.[[8]](#footnote-9)

Dengan Penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa penulis Kitab Ayub adalah Musa. Hal ini didukung oleh data penulisan kisah Ayub yang diperkirakan sekitar awal kehidupan bapak leluhur Israel ada. Berbagai pandangan mengenai data tersebut merujuk pada keabsahan penulisan Kitab Ayub sendiri. Selain itu ungkapan dalam (Ayb. 1:6; 2:1) "Datanglah anak-anak

Allah menghadap Tuhan" merupakan gaya bahasa yang juga ada dan serupa dalam (Kej. 6:2) dalam bahasa Ibrani berbunyi "beni ha Elohim" yang juga menjadi pendukung pendapat bahwa Musalah yang menuliskan Kitab Ayub.

1. Tahun dan Tempat Penulisan Kitab

Para ahli pada umumnya sulit memastikan kapan Kitab Ayub ditulis. Zaman Musa menjadi rentang waktu \_yang diperkirakan para ahli (sekitar tahun 1300 SM) sampai ketika Yunani menggantikan Persia menguasai Palestina (tahun 33 SM). Daerah Tanah Us menjadi tempat peristiwa Ayub. Belum diketahui dengan pasti lokasinya yang tepat. Bukti yang sedikit dari Alkitab, menunjuk kepada daerah sebelah timur dari Libanon bagian Selatan. Sejauh ini belum ada literasi yang mencatat pasti, kapan dan dimana waktu penulisan kitab Ayub. Pertimbangan-pertimbangan sejarah literer dan teologis mengatakan bahwa kitab Ayub berasal pada rentang waktu sekitar abad ke-5 sampai ke-3 SM.[[9]](#footnote-10)

Philip Johnston berpendapat bahwa penulisan Kitab Ayub terjadi pada masa sebelum atau sesudah pembuangan bangsa israel. Pernyataan yang tidak konsisten menjadi perdebatan. Menurutnya Kitab Ayub adalah kitab terakhir yang dimasukkan ke dalam PL. Hal tersebut disebabkan oleh karen waktu penulisan Kitab Ayub masih menjadi misteri.[[10]](#footnote-11) Namun satu hal yang pasti bahwa Kitab Ayub dituliskan karena kisahnya benar-benar terjadi. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai rujukan mengenai sikap hidup Ayub. Berdasarkan

rujukan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penulisan Kitab Ayub berada di kisaran 1440-1300 SM.

1. Konteks Penulisan Kitab Ayub

Kitab Ayub dianggap sebagai kitab tertua. Kisah tentang Ayub diceritakan terjadi pada suatu masa sebelum bangsa Israel ada. Bersama dengan Null sebagai orang yang setia di zaman purba telah tuliskan dalam Kitab Yehezkiel 14:14;20. Pada masa Ayub, untuk mengukur kekayaan dilihat berdasarkan jumlah ternak dan pelayanan yang dimiliki seseorang, bukan uang, karena zaman itu secara umum uang tidak digunakan. Para musuh Ayub, orang Syeba dan Kasdim (1:15, 17), hidup pada zaman leluhur Israel yang paling awal. Jenis kurban yang disebutkan dalam cerita ini (Ayb. 42:8) tampaknya merupakan kurban yang umum pada zaman purba dan bukan kurban yang diisyaratkan para imam Israel di kemudian hari.[[11]](#footnote-12) Cerita Ayub sendiri memiliki kemiripan dengan cerita-cerita kuno yang berasal dari Babel dan Mesir.

1. Struktur Kitab Ayub

Adapun Struktur dari kitab yang paling relevan untuk menggambarkan Kitab Ayub,[[12]](#footnote-13) yakni:

1. Prolog Prosa: Krisisnya (1:1 -2:13) Pada bagian ini dijelaskan siapa dan bagaimana Ayub, keluarganya, dan cara hidupnya.
2. Dialog antara Ayub dan sahabat-sahabatnya: dialog perdebatan dalam bentuk puisi narasi merupakan usaha mencari jawaban yang masuk akal tentang apa yang dialami oleh Ayub (3:1 - 31:40).
3. Berbagai petunjuk Elihu: Awal pengertian dalam bentuk monolog Elihu (32:1-37:24)
4. Elihu diperkenalkan (32:1-6a).
5. Petunjuk pertama: Allah mengajarkan manusia melalui penderitaan (32:6b - 33:33).
6. Petunjuk kedua: Keadilan Allah dan keangkuhan Ayub (34:1-37).
7. Petunjuk ketiga: Kejujuran yang utama (35:1-16).
8. Petunjuk keempat: Kesemarakan Allah dan Ketidaktahuan Ayub (36:1-37:24).
9. Tuhan Menjawab Ayub: Penyataan Allah dan pertobatan Ayub (38:1 - 42:6).
10. Allah menegur ketidaktahuan Ayub (38:1 - 39:35)
11. Ayub yang rendah hati (39:36-38)
12. Tantangan Allah terhadap kecaman Ayub melalui keadilan-Nya dalam memerintah dunia (40:1 - 41:25)
13. Pengakuan Ayub akan keterbatasannya dalam mengetahui jalan- jalan Allah (42:1-6)
14. Epilog Prosa: Krisis Berakhir (42:7-17) Allah Menyatakan kasih-Nya kepada Ayub dan sahabat-sahabatnya. Kisah bahagia digambarkan

dalam epilog. Ayub diperdamaikan kembali dengan Allah, serta kekayaannya dipulihkan oleh Allah.

1. Doa Ayub untuk ketiga sahabatnya (42:7-9)
2. Ayub menerima berkat dari Allah dua kali lipat (42:10-17)
3. Ciri Khas Kitab Ayub

Ada tujuh bagian yang menjadi ciri utama menandai kitab Ayub, yakni:

1. Ayub seorang bukan Israel. Ayub hidup taat dan takut akan Allah, Ayub telah hidup sebelum keluarga perjanjian Israel ada (1:1). Hal tersebut menjadi fakta yang dijelaskan pada awal cerita atau prolog.[[13]](#footnote-14) Menariknya adalah ungkapan tersebut diteguhkan oleh Allah.
2. Kitab ini mendeskripsikan pembahasan yang menarik dan dalam juga menyajikan rahasia penderitaan. Dengan bentuk puisi yang dramatik, rasa kesedihan yang mengharukan dan adanya dialog yang menggugah perasaan.
3. Kitab ini menyiratkan suatu dinamika penting yang beroperasi dalam setiap ujian berat yang dialami orang saleh: di balik Iblis yang menghancurkan iman orang saleh. Sementara Iblisberusaha untuk menghancurkan iman orang saleh, Allah memperdalam imannya dan membuktikannya.
4. Kitab ini memberikan pernyataan Alkitabiah tentang pokok- pokok yakni Allah, umat manusia, penciptaan, kebenaran, penderitaan, keadilan, iblis, dosa, pertobatan dan iman.
5. Kitab ini sebagian besar menuliskan penilaian teologis yang keliru tentang penderitaan Ayub oleh sahabat-sahabatnya. Kemungkinan pola pikir yang keliru sering diulang, karena menggambarkan kesalahan umum antara umat Allah dan yang harus dibenahi.
6. Peran iblis sebagai "penuduh" orang benar, sangat nampak dalam kitab ini dibanding kitab PL lainnya. Sebanyak 19 acuan kepada iblis dalam kitab PL, 14 kali di antaranya tertera dalam kitab ini.
7. Secara dramatis Kitab Ayub menunjukkan prinsip alkitabiah bahwa bukan informasi yang merubah orang percaya, melainkan diubah oleh penyataan (42:5-6).29

**29 Wismoady Wahono,** DISINI KUTEMUKAN: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab **Hakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2018), 227.**

1. Tema Kitab Ayub

Tema Kitab Ayub adalah: Mengapa orang benar (saleh) menderita?[[14]](#footnote-15) Ayub merupakan tokoh Alkitab yang disebut saleh dan taat kepada Allah, namun kisah hidupnya digambarkan penuh penderitaan. Tema Penderitaan sangat erat kaitannya dengan situasi yang dialami dan dirasakan oleh Ayub dalam kisahnya. Kesepian, rasa salah, bingung, usaha menarik perhatian kuasa ilahi terdengar dalam sastranya. Naskah Kitab Ayub kerap kali berbentuk dialog, menggunakan prosa dan puisi.[[15]](#footnote-16) Kisah Ayub menjadi salah satu sastra yang banyak dihayati oleh orang-orang dari berbagai kalangan. Kisah perjumpaan antara Allah dan manusia dalam dialog kehidupan. Mencari jawaban logis melalui narasi cerita dan puisi yang dramatis melalui kisah penderitaan, menjadi hal yang sangat mencolok dari kitab Ayub.

1. **Sheol** dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama banyak mencatatkan mengenai konsep dunia orang mati. Lewis B. Paton berpendapat bahwa berdasarkan rujukan dari (Ayb 33:18, 24, 28, 30; Yes 38:17; 51:14; Yeh. 28:8), sheol diartikan sebagai "dunia bawah, kuburan, lubang bumi atau dunia orang mati.[[16]](#footnote-17) Lewis menjelaskan dalam bahwa dalam bahasa Ibrani Sheol memiliki lebih dari satu arti. Istilah sheol tidak spesifik untuk satu masa dalam sastra Israel. Itu sudah muncul dalam teks-teks dari

Pentateukh, sejarah awal kitab-kitab, dan berbagai kitab nabi, mazmur dan hikmat. Terlepas dari penanggalan yang tepat dari teks-teks Alkitab, referensi mengenai sheol tersebar selama berabad-abad dalam tulisan orang Israel.

Ada banyak anggapan atau paham mengenai dunia orang mati atau sheol. Menurut Philip S. Johnston, karena sheol sering dikaitkan dengan orang jahat, istilah itu sering diterjemahkan sebagai 'neraka' dalam terjemahan King James Version. Namun, Alkitab Ibrani tidak pernah menunjukkan bentuk hukuman apa pun setelahnya kematian terjadi. Jadi terjemahan ini dianggap tidak tepat. Sebaliknya, karena sheol kadang-kadang diasosiasikan dengan orang benar seperti Ayub, beberapa cendekiawan konservatif mengusulkan bahwa sheol tidak berarti dunia bawah, atau setidaknya tidak selalu. Mereka berargumentasi secara doktrin bahwa benar dan jahat tidak akan menghadapi takdir dunia bawah yang sama. Jadi Heidel dalam Philip S. Johnson berpendapat bahwa sheol sering berarti kuburan, seperti yang dirujuk dari (Yes. 14:11; Yeh. 32:26; Ayub 24; Mz. 141; Elephantine papyrus), atau dengan paralel puitis (Mz. 89; Ams. 23) atau menurut konteks umum (Kej. 37 - 44; 1 Raj. 2).[[17]](#footnote-18) Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sheol memiliki makna dan arti yang berbeda berdasarkan konteks teks dari setiap rujukan kitab.

Menurut Lutzer, dalam Perjanjian Lama juga disebutkan bahwa dunia orang mati disebut sheol. Kata sheol disebutkan sebanyak 65 kali. Versi terjemahan King James Version (KJV) kata sheol diterjemahkan sebagai "neraka" 31 kali, "kuburan" 31 kali dan "lubang dalam" sebanyak 3 kali. Terjemahan yang tidak konsisten tersebut membingungkan beberapa pihak mengenai arti sesungguhnya dari kata sheol. Tetapi dalam versi Terjemahan Baru (TB- Bahasa Indonesia LAI) jauh lebih konsisten. Terjemahan yang digunakan adalah "dunia orang mati" dan juga "liang kubur".[[18]](#footnote-19) Pernyataan tersebut menunjukan perbandingan sebagai upaya penemuan makna yang konsisten. Upaya tersebut memberikan penekanan bahwa dunia orang mati merupakan dimensi ruang dan waktu pasca kematian.

Ada juga pernyataan yang hampir serupa yang diungkapkan oleh Soedarmo R. Menurutnya, arti kata dari sheol ini tidak terang. Hal ini berupaya menjelaskan bahwa sheol merupakan ruang terbuka.[[19]](#footnote-20) Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami Perjanjian Lama menjelaskan bahwa jiwa-jiwa semua orang mati pergi ke sheol yang sebelumnya telah diterjemahkan menjadi: kubur, dunia orang mati, atau lubang yang dalam.

1. **Sheol** Menurut Paham Nihilisme **Grave** atau Barzakh Menurut Islam

Paham nihilisme tidak dikenal dalam Perjanjian Lama. Pandangan ini berpendapat bahwa Sheol merupakan tempat roh manusia berada. Meskipun tubuh manusia telah hancur, namun bayangan atau wujud lain yang disebut a shadow atau bayangan tetap ada. Hampir serupa dengan pemahaman atau ajaran kekristenan berdasarkan Alkitab yang beranggapan bahwa jiwa yang bersifat immortal atau kekal memiliki tempat untuk mengalami persekutuan dengan Allah. Mengutip R.S.Anderson; kematian adalah bagian dari tubuh dan jiwa, dan sementara tidak ada ajaran yang jelas tentang keabadian orang sebagai hak alami namun ada janji dan harapan keabadian melalui janji Tuhan; Harapan kematian adalah pada Tuhan yang memiliki kekuatan untuk menjaga kehidupan orang yang mati di hadapannya.[[20]](#footnote-21) Dalam artian bahwa ruang dan waktu setelah kematian atau yang dikenal dunia orang mati, di bawah kedaulatan Allah. Ungkapan lain mengatakan bahwa pada saat seseorang mati maka roh-jiwanya akan kembali ke alam baka. Alam yang dimaksudkan adalah dimensi jiwa berdiam. Soedarmo, Senduk dan Mimery dalam Andarias Kabanga' juga berpendapat demikian. Mereka berpandangan bahwa pada saat seseorang meninggal, maka jiwanya pergi ke kerajaan tempat jiwa.[[21]](#footnote-22)

Alam barzakh menurut Islam digambarkan sebagai tempat orang-orang dipersalahkan di pengadilan Akhirat. Dengan kata lain sheol yang diterjemahkan dari kata jahannanv, berarti tempat yang terpisah (Pengadilan Akhirat). Nama lainnya di sebut al-jahim (tempat Terpanas), laza ata sa'ir (lautan api).33 Tetapi barzakh tempat yang paling sering digambarkan sebagai tempat terkutuk atau alam penghakiman. Oleh karena itu alam barzakh dapat diartikan sebagai alam kubur.

1. Marrie, Gaire Barth, and Frommel, **Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengari Allah** (lakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2016), 24. [↑](#footnote-ref-2)
2. SANDY LANE WEST, **HANDBOOK TO THE BIBLE** (Bandung: KALAM HIDUP, 2015),

   •a«> [↑](#footnote-ref-3)
3. Charles F Pfeiffer, **Tafsir Alkitab Wycliffc Volume 2** (Jawa Timur: Gandum Mas, 2014), 21. [↑](#footnote-ref-4)
4. The Wycliffe Bible Commentary,21 [↑](#footnote-ref-5)
5. Marie-Claire Barth-Frommel, **Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allan** Qakarta: Gunung Mulia, 2020), 23 [↑](#footnote-ref-6)
6. David Atkinson, **The Message Of job** (Yayasan Komunikasi Bina Kasih: Jakarta),15 [↑](#footnote-ref-7)
7. Lembaga Alkitab Indonesia, **ALKITAB Edisi Studi** (Jakarta: LAI (Lembaga Alkitab Indonesia), 2017). [↑](#footnote-ref-8)
8. **Jan Christian Gertz et al.,** PURWA PUSTAKA EKSPLORASI KE DALAM KITAB KITAB PERJANJIAN LAMA DAN DEUTROKANONIKA **(Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2017), 659.** [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid. [↑](#footnote-ref-10)
10. Philip Johnston, /VP **INTRODUCTION TO THE BIBLE** (Bandung: Kalam Hidup, 2011), [↑](#footnote-ref-11)
11. J. Sidiow Baxter, **Menggali Isi Alkitab 2: Ayub-Maleaki** (Jakarta: BINA KASIH, 2010), 31-32. [↑](#footnote-ref-12)
12. W.S. LaSor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, **PENGANTAR PERIAN}LAN BARU.'SASTRA DAN NUBUAT** flakarta: PT.BPK GUNUNG MULIA, 2004), 111. [↑](#footnote-ref-13)
13. C.HasselJ Bullock, **Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama** (MALANG: GANDUM MAS,

    20031**,**55**.** [↑](#footnote-ref-14)
14. » Ross Hugh, **HARTA KARUN Yang TERSEMBUNYI Dalam KITAB AYUB** (Jakarta: Light Publishing, 2012), 22. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Marrie, Barth, and Frommel,** Ayub: Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allali,

    26. [↑](#footnote-ref-16)
16. Lewis Bayles Paton, "THE HEBREW IDEA OF THE FUTURE LIFE," **Vie Biblical Word** 1, no. 1887 (1890): 160. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Philip S. Johnston,** Shades Of Sheol: Death And After ***Life*** In The Old Testament **(Manchester: Apollos, 2002), 72.** [↑](#footnote-ref-18)
18. **Lutser,** One Minute After You Die (Sahi Menit Setelah Anda Meninggal), 38. [↑](#footnote-ref-19)
19. **r** Ikhtisar Dnvimitika flakarta: Bok Gununc Mulia. 2009V 239 [↑](#footnote-ref-20)
20. Andarias Kabanga', **Manusia Mati Seutuhnya** (Yogyakarta: PENERBIT MEDIA [↑](#footnote-ref-21)
21. PRESSINDO, 2002), 204-205. [↑](#footnote-ref-22)